

# RELASI PATRONASE KIAI-SANTRI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MA'HADUTHOLABAH BABAKAN TEGAL

## Patronage Relations of Kyai-Santri in Character Education in Pondok Pesantren Mahadutholabah Babakan-Tegal

MUHAMMAD MISBAH

FTIK IAIN Purwokerto  
Jl. Jendral A. Yani No. 40a Purwokerto  
misbah@iainpurwokerto.ac.id

Artikel diterima : 16 Mei 2019  
Artikel direvisi: 29 Juli – 10 Oktober  
2019  
Artikel disetujui: 19 Desember 2019

### ABSTRACT

*The relations of santri-kyai in pesantren (boarding school) brings out a high loyalty from santri to their Kyai. This is caused by figure of kyai who is generally perceived by society as a perfect person who emphasizes of virtuous behavior that emulated by his ummah. However, modernization has brought changes in all aspects of life including relations of kyai and santri at Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal. This study tries to elaborate relationship of kyai-santri in this pesantren, and its effects on santri's character education. It uses in-depth interviews, documentation, observations, patronage data analysis, Islamic education, and character education theory. The results showed that the pattern of kyai-santri relationships in Pondok Pesantren Ma'hadutholabah can be included in the "Patronage plus". The building of santri's character is done by instilling religious character based on kitab kuning (yellow books). The methods used in shaping santri's character are habituation, exemplary, and practice, as well as rewards and punishments. The relationship of both has a positive impact for santri's character, in religious and social practices as well.*

**Keywords:** Kyai-Santri's Relations; Patron-Client; Pesantren; Character Education

### ABSTRAK

*Relasi santri-kiai di pesantren memunculkan adanya loyalitas yang tinggi dari santri terhadap kainya. Hal ini disebabkan karena figur kyai, secara umum kerap dipersepsikan masyarakat sebagai pribadi yang sempurna yang mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya. Namun demikian, arus modernisasi telah membawa perubahan dalam hampir seluruh lini kehidupan termasuk perubahan relasi kyai dan santri di Pondok Pesantren (Ponpes) Ma'hadutholabah Babakan Tegal. Artikel ini menguraikan relasi kyai-santri yang ada di Ponpes Ma'hadutholabah, dan pengaruhnya terhadap pendidikan karakter santri. Penelitian menggunakan metode wawancara mendalam tidak berstruktur, dokumentasi, serta pengamatan terlibat yang moderat, dan menggunakan teori analisis data patronase, pendidikan Islam, serta teori pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola relasi kyai-santri di Ponpes Ma'hadutholabah dapat dimasukkan pada pola relasi yang bersifat "patronase plus". Pembentukan karakter santri dilakukan dengan menanamkan nilai karakter religius yang mendasarkan pada kitab-kitab kuning. Metode yang digunakan dalam membentuk karakter santri adalah pembiasaan, keteladanan, dan praktek langsung, serta penghargaan dan hukuman. Relasi yang terjalin antara kyai dan santri memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan karakter para santri, praktek keberagamaan, dan sosial mereka.*

**Kata Kunci:** Relasi Kyai-Santri; Patron-Klien; Pesantren; Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Pesantren adalah salah satu institusi tertua yang mengajarkan pendidikan karakter (*al-akhlāq al-karīmah*) dan paham keagamaan yang ramah dan moderat (Risalah Nahdlatul Ulama, 2017:45). Oleh sebab itu, seorang kiai sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, mengatur perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, dan keterampilannya, di antaranya adalah dengan mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan *al-akhlāq al-karīmah* kepada para santrinya dan masyarakat sekitar (Dhofier, 1982:61–62).

Transmisi pengetahuan dan penanaman *al-akhlāq al-karīmah* dari seorang kiai atau ustaz kepada para santrinya, menimbulkan adanya kontak pertemuan fisik antara keduanya, dan hal ini menjadikan terwujudnya relasi antara keduanya, baik ketika proses pendidikan dan pembelajaran, maupun ketika aktifitas sehari-hari di luar proses pendidikan di lingkungan pesantren. Adanya kontinuitas pertemuan secara fisik antara kiai dan santri tersebut menimbulkan adanya loyalitas yang tinggi dari santri terhadap kiai atau ustaznya. Loyalitas inilah yang merupakan salah satu ciri yang mengakar kuat dalam nuansa kehidupan pesantren.

Adanya loyalitas terhadap kiai atau ustaz di kalangan pesantren disebabkan karena figur kiai, secara umum kerap dipersepsikan masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, *‘alim*, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fī addīn*) dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani santri dan masyarakatnya (menjadi *uswatun hasanah*). Semakin tinggi tingkat ke’aliman dan rasa *tawaḍu’* seorang kiai akan semakin tinggi pula derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat. Sebaliknya, derajat penghormatan santri dan umat kepada kiai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu agama dan rendahnya rasa *tawaḍu’* pada dirinya, sehingga tampak tidak berwibawa lagi di hadapan umatnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, adanya arus modernisasi dewasa ini, disadari ataupun tidak disadari telah membawa berbagai macam perubahan hampir di semua lini kehidupan, di antaranya, secara pelan tapi pasti, modernisasi mengubah kultur lokal menjadi relatif lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada kondisi ini, budaya lokal yang dianggap sakral oleh masyarakat dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap kegiatannya lambat laun mengalami pergeseran bahkan terkadang sampai pudar termasuk pesantren (Suparjo, 2014:1). Salah satu perubahan yang ada di pesantren dapat dilihat dari pola hubungan atau relasi kiai dan santri yang mengalami degradasi.<sup>1</sup> Dengan demikian kiai dan ustaz mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter santrinya karena kehadirannya dirasa perlu dalam berbagai kegiatan di pesantren, termasuk di Ponpes Ma’hadutholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

Ponpes Ma’hadutholabah adalah pesantren tertua di wilayah Tegal yang telah mengalami berbagai perubahan. Terkait dengan relasi kiai-santri berdasarkan observasi (Misbah, 2017d)<sup>2</sup> menunjukkan bahwa saat ini telah terjadi perubahan pola hubungan antara kiai dengan santri yang disebabkan karena adanya pengaruh arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi adalah dalam hal ketakziman santri tidak harus ditunjukkan dengan sikap *“munduk-munduk”*<sup>3</sup> sebagaimana santri dahulu terhadap kiai-nya. Namun bisa

---

1 Fenomena ini salah satunya dapat dilihat dari berkurangnya penghormatan santri terhadap seorang kiai diakibatkan adanya pergeseran peran kiai di dalam pesantren maupun masyarakat, seperti peran kiai yang masuk dalam wilayah politik praktis. Hal ini berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Suparjo dalam rangka penyusunan Disertasinya yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri; Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern*. Diterbitkan oleh STAIN Press Purwokerto tahun 2014.

2 Wawancara dengan pengasuh Ponpes Ma’hadutholabah (KH.Nasihun Isa Mufti) pada tanggal 4 Maret 2017 pukul 21.00 WIB sampai 5 Maret 2017 pukul 03.00 WIB.

3 Munduk-munduk dapat digambarkan seperti sikap berjalan dengan pandangan muka ke bawah dengan posisi badan sedikit membungkuk atau berjalan dengan posisi seperti orang menghadap dihadapan seorang raja atau pembesar dalam sebuah kerajaan.

diwujudkan dengan bentuk sikap yang lainnya termasuk mematuhi aturan pesantren yang ada dan mengikuti kegiatan pengajian di pesantren.

Namun demikian, ada pemandangan menarik yang dijumpai peneliti bahwa ketika santri menghormati dan *tawadu* serta mengabdikan kepada kiai khususnya mereka yang ikut di rumah kiai, para santri tersebut di kemudian hari tidak hanya karakter khas santri yang terbentuk dalam dirinya tetapi mereka juga menjadi orang yang berhasil hidupnya di tengah masyarakat baik dalam hal kehidupan sosial maupun dalam hal materi. Sebagai contoh adalah santri yang berinisial "Z". Ia adalah santri yang kebetulan berasal dari keluarga yang tidak mampu, sehingga ia tinggal di rumah sang kiai dengan ikut serta membantu segala hal di rumah sang kiai. Sekarang ia menjadi pendidik Alquran dan tokoh agama di daerah Ngalian Semarang Jawa Tengah. Ia juga sudah menunaikan rukun Islam yang kelima bahkan tidak hanya sekali tetapi lebih dari 2 kali, yang kebetulan haji yang kedua dan selebihnya serta umrah tersebut dibiayai oleh jama'ahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah: bagaimanakah pola relasi kiai-santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal?, bagaimana pembentukan karakter santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal?, dan bagaimanakah pengaruh relasi kiai-santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal terhadap pendidikan karakter santri?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan pola relasi kiai-santri, pembentukan karakter santri, serta mengetahui pengaruh relasi kiai-santri terhadap pendidikan karakter santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Lebaksiu Tegal Jawa Tengah.

Penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan bagi semua pihak yang memfokuskan diri dalam dunia pesantren dan pendidikan, khususnya para pejabat terkait dan pengambil kebijakan berkaitan dengan pengembangan dan

peningkatan mutu pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pembentuk karakter khas pesantren demi kemajuannya secara umum dan lebih khusus adalah dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan pesantren dan pembentukan karakter khas santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

## TELAAH PUSTAKA

Berbagai studi tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh para ahli dan peneliti, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Mastuhu dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Di dalam kajiannya, ia berusaha meningkatkan gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus dapat menjadi salah satu pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Untuk itu, ia berusaha menemukan butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dan butir-butir negatif yang perlu dihilangkan karena tidak sesuai lagi dengan tantangan zaman, serta butir-butir mana dari sistem pendidikan pesantren yang sekiranya perlu diperbaiki lebih dahulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Hal yang menarik adalah dalam penelitian ini memberikan jalan baru tentang sistem pendidikan pesantren untuk menyongsong masa depan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis dan fenomenologis, Penulis berharap dapat menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan pesantren sehingga dapat mengembangkannya dalam sistem pendidikan nasional (Mastuhu, 1994:iv).

Suparjo juga melakukan kajian tentang pesantren dengan judul *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi Tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren Dalam Era Modern*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penggalan data melalui observasi partisipan, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan

bahwa tradisi dalam komunikasi interpersonal antara kiai dan santri dapat dikategorikan sebagai tradisi komunikasi etik-pedagogik dengan dinamika cara mempertahankan, makna dan faktor sosial pendukung yang bersifat khas pesantren (Suparjo, 2014:103–8).

Tanpa menafikan hasil-hasil penelitian lain mengenai pesantren dari berbagai perspektif pada umumnya serta relasi kiai-santri dan pembentukan karakter pada khususnya yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh para peneliti yang luput dari pengetahuan peneliti, dalam penelitian ini mencoba untuk menemukan pola relasi kiai-santri serta pengaruhnya terhadap pendidikan karakter santri di Ponpes Ma'haduthalabah Babakan Lebaksiu Tegal yang notabene belum pernah ada yang membahas dan meneliti sebelumnya.

## **KERANGKA TEORI**

*Patronage* adalah pola hubungan *patron-client* yaitu pola hubungan individual antara dua individu yaitu si *patron* dan si *client*. *Patron* atau si bos biasanya memiliki lebih banyak kemampuan seperti perlindungan, kasih sayang, kesejahteraan, keamanan sedangkan si *client* atau anak buah atau buruh biasanya hanya memiliki kesetiaan atau loyalitas serta tenaga untuk di berikan kepada si *patron*. Bila hubungan ini berakhir maka keduanya akan mencari dan mungkin akan menjadi *patron* atau *client* yang baru (Gaffar, 2016:83–90), (Syaikhon n.d.). Teori ini untuk melihat hubungan antara kiai (*patron*) dengan santri (*client*).

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Karakter juga dapat diartikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, jiwa, atau watak (Samani and Hariyanto, 2011:41). Sedangkan pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (Kesuma, 2011:9). Sedangkan

menurut Koesoema A., pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam kehidupan mereka (Koesoema, 2007:3–4), (Sriyono, 2010:1–17).

Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi 18 nilai, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab (Hasan, 2010:8). Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (santri) dan lembaga pendidikan.

Teori ini digunakan untuk mengetahui dan memahami pendidikan karakter yang ditanamkan bagi para santri di Ponpes Ma'haduthalabah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam tak berstruktur. Adapun untuk menguatkan data yang bersifat kualitatif maka dilakukan teknik Trianggulasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (Sugiyono, 2006:337) (Kaelan, 2005:68–71)<sup>4</sup>, yaitu pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*data reduction*), penampilan data (*data display*) dan penarikan

---

<sup>4</sup> Kaelan mengatakan bahwa dalam menerapkan analisis langkah-langkah yang dilakukan berturut-turut 1) reduksi data, 2) klasifikasi data, 3) display data, dan 4) melakukan penafsiran dan interpretasi serta mengambil kesimpulan. Langkah Miles & Huberman sesudah periode pengumpulan data (*data collection*) (bahkan bisa juga dalam masa pengumpulan data) dilakukan reduksi data, kemudian display data, dan verifikasi/kesimpulan. Oleh karena itu, sesudah data terkumpul maka setidaknya ada tiga langkah yang dilakukan berikutnya yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Relasi Kiai-Santri

Pola relasi kiai dan santri dapat dikategorikan sebagai hubungan dialektik. Hubungan dialektik ialah hubungan di mana dua pihak saling memberi pengaruh dan akibat, bahkan kemudian interaksi dua pihak itu membuahkan hasil yang lain dari bentuk ke dua tindakan dua pihak tersebut. Seseorang yang merasa terancam oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain akan berusaha melakukan tindakan yang membuat orang itu mengubah tindakannya. Namun demikian, terkait dengan tradisi pesantren, ada keunikan yang khas terkait dengan relasi kiai-santri dibandingkan dengan pola relasi lainnya.

Keunikan relasi kiai dan santri tersebut dapat terlihat pada terjalannya relasi yang begitu kuat dan sakral. Relasi santri dengan kiai di pesantren sangatlah berbeda dengan relasi murid dan guru di lembaga pendidikan non pesantren, penuh kepatuhan, *keta'zīman*, ketulusan dan penghormatan atas kharisma kiai yang begitu tinggi (Setiawan, 2016:18).

Kepatuhan, *keta'zīman*, ketulusan serta penghormatan santri terhadap kiainya dalam hubungan antara keduanya di antaranya sebagaimana disampaikan oleh Akhmad Hambali:

“hubungan saya dengan kiai hampir tidak bersekat karena saya menganggap beliau itu seperti orang tua saya sendiri. Pagi, siang, sore sampai malam senantiasa berjumpa dengan beliau yang dengan sabar membimbing saya dan teman-teman santri lainnya. Setiap hari, di pagi hari menjelang Subuh beliau membangunkan para santri, kemudian berjamaah shalat Subuh, sesudah jama'ah Subuh diteruskan dengan mengaji kitab kuning di ruang depan rumah beliau. Sesudah itu, saya pergi berangkat sekolah di MAN Babakan sampai habis Zuhur. Dan sesudah Zuhur sekitar jam 14.30 WIB kegiatan madrasah Diniyah dimulai sampai menjelang Magrib. Sesudah Magrib saya mengaji Alquran dibimbing beliau sampai waktu Isya tiba. Sesudah itu dilanjutkan untuk kegiatan belajar mandiri. Setiap pagi sesudah ngaji kitab, kegiatan rutin kami lakukan, menyapu kamar, aula santri

sampai ke rumah *ndalem*<sup>5</sup> beliau dan di halaman rumahnya juga. Hal tersebut saya melakukannya dengan senang sekaligus mengharapkan barokah do'a beliau sang kiai. Kegiatan-kegiatan tersebut hampir belum ataupun tidak pernah saya lakukan sebelumnya di rumah sebelum saya mondok. Namun sesudah mondok saya, *alhamdulillah* bisa membantu orang tua dalam berbagai hal, termasuk bertani. Karena di pondok meskipun kegiatan belajar ilmu agama (ngaji) itu sesuai jadwal dan waktunya, namun di sela-sela waktu biasanya hari Jum'at sore atau hari Ahad, saya sering diajak pak kiai bersama dengan teman-teman untuk ke sawah, terkadang bercocok tanam, terkadang menyangi rumput yang ada di tanaman padi, terkadang mengairi (mencari air) untuk sawah di musim kemarau sampai pas waktu panen juga terkadang saya diajak beliau untuk ikut mengeringkan padinya. Termasuk juga ketika pak kiai menanam Tebu, saya juga ikut menjaganya. Hal-hal praktik seperti itu ternyata merupakan pelajaran yang sangat berharga dan sangat membantu dalam kehidupan nyata selanjutnya seperti saat ini. Mungkin dulu saya berfikir kenapa wong mau ngaji kok diajak ke sawah dan lain sebagainya. Tapi ternyata justru pelajaran-pelajaran langsung seperti itulah yang menjadikan bekal di masa depan dan semua itu tidak didapatkan di sekolah-sekolah formal. Beliau senantiasa mengajarkan kepada kami ilmu-ilmu agama dan akhlakul karimah dengan dicontohkan oleh beliau dan dipraktikan langsung, sehingga didikan dan bimbingan beliau yang disertai dengan teladan secara langsung dapat kami ikuti dengan penuh kesadaran dan rasa senang. Apabila ada hal yang kurang baik atau pelanggaran akhlakul karimah yang kami lakukan, maka dengan segera beliau menegurnya dengan cara menasihatinya serta segera memerintahkan kami untuk segera memperbaikinya dan berperilaku sesuai dengan tuntunan yang semestinya. Selain hubungan dengan beliau sang kiai, kami juga menghormati keluarga beliau dan kami juga sangat dekat bersahabat dengan putra-putra beliau. Hal ini menjadikan kami lebih bersemangat untuk belajar dari kesederhanaan putra-putra beliau yang tidak menjaga jarak dengan para santrinya. Meskipun kami juga tetap membatasi diri dengan keluarga beliau karena bagaimanapun keluarga beliau adalah keluarga kiai saya yang harus dihormati dan kami harus punya sopan santun terhadap mereka. Dengan demikian, kami melihat bahwa

5 Istilah *ndalem* (dalam) adalah istilah dalam dunia pesantren untuk menunjukkan keluarga pengasuh (kiai) pesantren ataupun para guru yang ada di pesantren.

beliau pak kiai itu seorang yang sangat bersahabat dan mendidik kami dengan penuh keikhlasan dan tanggungjawab. Oleh karena itu, kami melakukan segala yang diperintahkan dan diarahkan oleh beliau dengan penuh suka cita dan meskipun beliau dan keluarganya tidak meminta untuk dihormati, tetapi karena kami adalah santrinya maka tetap kami sangat takzim kepada beliau dan keluarganya. Semua kami lakukan dengan ikhlas sambil berharap mendapatkan barokah do'a dan ilmunya (Misbah, 2017a).<sup>6</sup>

Hal senada disampaikan oleh santri putri alumni (Eni Tolaningsih) yang sekarang menjadi guru SD di Tempel Sleman Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa:

“ketika mondok saya senantiasa berharap akan curahan ilmu yang dimiliki oleh para kiai dan ustaz di pondok. Karena saya yakin beliau-beliau adalah orang yang mempunyai keilmuan yang mumpuni di bidangnya dan mereka sangat *tawadu'*. Suasana di pesantren lebih nyaman dan sangat religius dibandingkan dengan suasana di rumah. Sehingga dengan motivasi sekolah di MAN Babakan, saya juga harus mondok di pesantren. Cara yang dilakukan oleh para kiai dan ustaz dalam mendidik kami senantiasa dengan mengedepankan keteladanan dan akhlakul karimah. Dengan keteladanan tersebut, kami mudah mengikutinya dan mempraktekannya dalam kehidupan di lingkungan santri. Meskipun para kiai atau ustaz tidak ada yang menghendaki untuk dihormatinya, namun kami tetap menjaga jarak dalam berhubungan dengan beliau, karena kami tidak boleh sembrono, kami harus takzim. Begitu pula ketika suatu waktu saya diperintah untuk bekerja bhakti kebersihan, saya juga melakukannya dengan penuh keikhlasan tanpa ada rasa keterpaksaan yang muncul” (Misbah, 2017b).<sup>7</sup>

Santri lainnya adalah H. Zaedun, yang sekarang berdomisili di Ngalian Semarang dekat dengan UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa:

---

6 Wawancara dengan Akhmad Hambali pada tanggal 15 Juli 2017. Ia adalah santri alumni tahun 1992 yang bertempat tinggal di Ds. Kubangjati Rt. 03 Rw. 05 Kec. Ketanggungan Kabupaten Brebes dan sekarang berprofesi sebagai perangkat Desa.

7 Wawancara dengan Eni Tolaningsih pada tanggal 16. Ia adalah santri putri alumni Tahun 1991. Setelah menyelesaikan kuliahnya di IAIN Sunan Kalijaga (sekarang bernama UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta pada tahun 1997, ia menikah dan kemudian menjadi guru SD di Tempel Lumbungharjo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Wawancara dilakukan tidak secara langsung tetapi dengan melalui alat komunikasi.

“Takzim dan taat kepada kiai itu adalah hal yang mutlak, karena beliau adalah orang yang membimbing kita dan menunjukkan kita ke jalan ilmu pengetahuan sehingga kita bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Apapun yang diperintahkan harus kita lakukan dengan penuh keikhlasan, karena beliau telah mencurahkan segala tenaga, pikiran dan harta untuk membantu kita, mendidik kita, agar kita kelak menjadi manusia yang taat kepada Allah dan berakhlakul karimah. Ketika berhubungan setiap hari adalah hubungan yang penuh dengan ketakziman dan *andhap ashor* yang diliputi dengan akhlakul karimah. Karena teladan yang telah diberikan kepada para santrinya harus ditiru dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Membantu pekerjaan yang ada di rumah kiai adalah ibadah, itu belum seberapa dibandingkan dengan keridlaan do'a dan keberkahan ilmu yang akan kita dapatkan di kemudian hari. Dan ini sudah saya buktikan. Bahwa kehidupan yang saya jalani saat ini, karena do'a dan keikhlasan sang Kiai dalam membimbing, mendidik serta memberikan ilmunya kepada saya” (Misbah, 2017c).<sup>8</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi yang ada antara kiai dan santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal adalah pola relasi seperti relasi bapak dan anak, relasi guru dan siswa yang meskipun tidak ada sekat yang membatasi antara keduanya namun pada hakikatnya ada etika yang harus tetap dipegang oleh para santri, yaitu ketakziman santri dan kepatuhan/keikhlasan terhadap apa yang disampaikan/diperintahkan oleh sang Kiai. Begitu pula penghormatan kepada sang Kiai maupun keluarganya, dilakukan oleh para santri dengan penuh keikhlasan dan kesadaran semata-mata dengan harapan akan mendapatkan keberkahan dari do'a dan ilmu sang Kiai yang akan tercurah bagi mereka para santrinya. Dengan demikian, rasa kebersamaan, rasa saling memiliki dan saling menghargai, saling menolong akan muncul dalam diri mereka. Dari

---

8 Wawancara dengan H. Zaedun pada tanggal 6 Mei 2017. Ia adalah alumni tahun 1990. Ia termasuk alumni yang sangat aktif menjalin silaturahmi dengan para sesepuh pengasuh pesantren Ma'hadutholabah. Termasuk pada saat wawancara ini bertepatan dengan takziah yang dilakukan atas wafatnya salah seorang pengasuh (KH. Hafidz Isa Mufti). Beliau sekarang menjadi pengasuh majlis Alquran di Ngalian Semarang

situlah, kemandirian, jiwa sosial keagamaan dan jiwa kepemimpinan para santri dibentuk.

Ketakziman seorang santri dengan penuh keikhlasan dan kesadaran kepada kiainya maupun keluarganya dikarenakan kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka terkait kedudukannya sebagai orang terdidik dan terpendang di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain para kiai menjadi *patron* bagi siapa saja, termasuk banyak penduduk desa bergantung padanya (Maunah, 2009:15–16). Tidak jarang masyarakat desa yang datang ke rumah para kiai untuk meminta nasihat atas berbagai permasalahan yang dihadapi, baik terkait dengan masalah agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, bahkan masalah kesehatan juga dikonsultasikan dengan kiai.

Dalam dunia pesantren, kiai menjadi pemegang utama otoritas keilmuan dan tradisi agama sehingga kiai dengan didukung kepercayaan orang tua dan santri mempunyai otoritas pedagogis di pesantren. Otoritas pedagogis adalah kekuasaan dan kewibawaan kiai dan para ustaz, diperlukan untuk mentransmisi ilmu pengetahuan maupun membentuk kepribadian santri melalui transfer keilmuan (*transfer of knowledge*) dan transmisi tradisi (*transfer of tradition*) (termasuk di dalamnya adalah transfer nilai-nilai luhur/*al-akhlāq al-karimah*) melalui pengembangan wacana, pembiasaan praktis, pendisiplinan maupun kontrol secara kontinu. Otoritas pedagogis di pesantren cenderung bernilai positif karena kiai dan santri berada dalam suasana kekeluargaan di mana santri merasa senang mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari kiai yang dianggap seperti orang tuanya sendiri. Secara umum santri meyakini para guru utamanya kiai sebagai figur otoritatif dalam menentukan ketercapaian ilmu dan bahkan kemanfaatan dan keberkahannya dalam kehidupan di masa yang akan datang (Suparjo, 2014:108).

Secara sosiologis, kiai lebih dari sekadar guru. Kedudukan kiai mirip kedudukan raja. Kiai-lah

yang membangun, memiliki, mempertahankan, mengasuh, dan mengembangkan pesantren sehingga mendapat penghormatan yang sangat tinggi. Hal ini menjadi sebuah kewajaran terutama jika disadari bahwa yang tampil pertama dalam merintis pesantren dan menanggung semua resiko yang mungkin dihadapi adalah kiai (Maunah, 2009:2).

Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa posisi kiai dalam dunia pendidikan pesantren sangat urgen dalam menentukan arah kebijakan pendidikan di pesantren tersebut termasuk yang dapat memberi warna tradisi dan karakteristik sebuah pesantren. Kiai sebagai seorang pendidik dalam pendidikan Islam secara fungsional merupakan seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya (Nata, 1997:62), sehingga ia harus memiliki sifat-sifat mulia yang ada pada dirinya. Sifat-sifat tersebut adalah harus memiliki sifat zuhud dalam profesinya, memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk, harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, bersifat pemaaf terhadap murid-muridnya serta memiliki kepribadian dan harga diri, dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru, mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya, menguasai bidang studi yang akan diajarkannya (Al-Abrasy, n.d.:140–142). Ketika seorang kiai sebagai pendidik bagi para santrinya memiliki sifat-sifat mulia tersebut sudah barang tentu akan menjadi acuan dan teladan bagi para santri di dalam pesantren dan masyarakat sekitarnya dalam hal menjalankan aktifitas keberagamaan dan kehidupan bermasyarakat lainnya.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Zaenudin Syarif bahwa Kiai merupakan arena utama bagi sosialisasi dan interaksi santri. Nilai-nilai yang berkembang secara dominan justru yang mengarah pada munculnya rasa kebersamaan santri (Syarif, 2012:19–30). Namun peneliti tidak sepakat apabila dikatakan rasa kebersamaan santri kurang mampu menstimulasi santri untuk mandiri, baik secara emosional,

tingkah-laku, maupun nilai. Realitasnya, di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan, rasa kebersamaan santri justru menumbuhkan sikap sosial dan jiwa kemandirian yang sangat tinggi.

Demikian juga dengan relasi santri terhadap kiai di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan merupakan sebuah kepatuhan *sam'an wa ṭā'atan* dengan mengharap *barakah* do'a maupun ilmu sang kiai agar kehidupan santri berhasil dan lebih baik dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, tidak salah bila dinyatakan bahwa justifikasi simbol agama yang diberikan santri terhadap kiainya seperti *barakah*, *karamah* yang berfungsi sebagai sumber kekuatan (Syarif, 2012:19–30).

Kepatuhan santri terhadap sang kiai tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang lama. Santri juga yang menjadikan sebuah tempat belajar itu disebut sebagai sebuah pesantren, dan santrilah yang menjadikan adanya dunia pesantren ini. Seorang *ālim* hanya dapat disebut sebagai kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren.

Santri adalah seseorang yang tinggal/belajar dan menuntut ilmu di pesantren. Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Maunah, dalam proses pembelajaran terjadi perubahan perilaku santri. Kalau dulu semangat untuk konservasi itu tinggi sekali, atau *ruh al-intiqād* yakni semangat mendengar, semangat patuh, kepatuhan terhadap fatwa kiai dan guru itu masih tinggi. Akan tetapi yang terjadi sekarang adalah sebaliknya, semangat mereka berubah menjadi *ruh al-inqiyād* yakni sikap kritis mempertanyakan (dalam arti perubahan yang positif) (Maunah, 2009:8).

Santri adalah seorang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Seorang santri sebagai orang yang sedang mencari ilmu maka ia harus berusaha mendekati diri kepada Allah dan harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yang

disukai Allah, serta sebisa mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah. Oleh karena itu ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh para santri sebagai orang yang sedang menuntut ilmu, yaitu;

1. Harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu, karena belajar adalah ibadah.
2. Harus memiliki tujuan menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan harus siap merantau.
4. Seorang santri atau anak didik harus menghormati guru atau kiainya dan berusaha memperoleh keridlaannya (Nata, 1997:82–83).

Senada dengan sifat-sifat tersebut, ada tuntutan (*wazīfah*) yang harus dimiliki oleh peserta didik (santri) sebagaimana menurut Ridla yang mengutip pendapatnya al-Ghazali, yaitu bahwa seorang yang sedang belajar (peserta didik) harus (Ridla, 2002:124–128);

1. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk.
2. Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
3. Patuh terhadap gurunya dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
4. Bagi penuntut ilmu pemula, hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji dan mempelajari variasi pemikiran dan tokoh.
5. Tidak menafikan satu disiplin ilmu tertentu yang terpuji dan bersedia memperlajarnya sehingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.
6. Perlu adanya pentahapan dalam belajar tentang berbagai ilmu, tidak dipelajari secara sekaligus.
7. Tidak melangkah belajar ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.
8. Perlu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.



9. Belajar adalah untuk membersihkan batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
10. Harus mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju.

Dengan demikian, santri sebagai individu yang sedang belajar dan mencari ilmu di pesantren harus tertanam dalam dirinya nilai-nilai khusus yang memosisikan dirinya sebagai orang yang sedang belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran akan terjadi simbiosis mutualisme antara santri dan kiainya yang pada tujuan akhirnya akan menciptakan generasi yang secara individu mempunyai kesalihan yang bagus, begitu pula secara sosialnya.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan oleh para santri dan alumni tentang hubungan kiai-santri di Ponpes Ma'hadutholabah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola relasi kiai-santrinya bersifat patronase. *Patron* (dalam hal ini kiai) biasanya memiliki lebih banyak kemampuan seperti perlindungan, kasih sayang, kesejahteraan, keamanan sedangkan si *client* (dalam hal ini santri) biasanya hanya memiliki kesetiaan atau loyalitas serta tenaga untuk di berikan kepada si *patron*. Sisi menarik dari model hubungan Kiai dengan santri adalah perasaan hormat dan kepatuhan yang mutlak dari seorang murid kepada gurunya. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak ini tidak boleh terputus sampai akhir hayat, dan berlaku seumur hidup seorang murid (Setiawan, 2012:137–152). Pesantren tidak sekedar menjadi arena transaksi nilai dan jasa antara kiai dengan santri tetapi juga menciptakan sistem relasi personal dan sosial yang kompleks. Modalitas paling dominan yang dipertukarkan di arena pesantren adalah modalitas kultural, yakni keilmuan agama, tradisi keagamaan, spritualitas dan religiusitas di samping elemen sosial kultural dan fisik pendukungnya. Penekanan akhlakul karimah yang dibentuk oleh kiai dan para pengasuh lainnya dalam diri para santri semua itu dilakukan bukan saja dalam rangka menjaga hubungan yang harmonis antara kiai dengan santri, tetapi juga agar santri dapat menjaga hubungan yang baik dengan semua pihak termasuk ketika berada di luar pesantren.

Santri sebagai klien akan berusaha melakukan hubungan yang baik dengan penuh keikhlasan dan ketakziman selama ia berada di pesantren dengan kiai (patron)-nya dan keluarga kiai. Hal yang biasa terjadi apabila seorang klien sudah tidak berada di lingkungan hubungannya maka akan terputus atau berkurang nilai relasinya dengan Patron. Hal ini akan berbeda apabila hubungan tersebut terjadi pada santri sebagaimana para santri Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal.

Para santri Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal yang sudah tidak berada di lingkungan pesantren meskipun intensitas hubungannya dengan Kiai sudah barang tentu berkurang, hal ini bukan berarti putus hubungan antara keduanya. Mereka tetap menganggap bahwa kiai dan para pengasuh lainnya selama di pesantren adalah guru mereka selamanya yang harus diingat jasanya dan harus dihormati. Salah satu cara yang dilakukan oleh para santri alumni adalah dengan cara membuat wadah alumni (para *mutakharrijin*) dan senantiasa menghadiri undangan kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren maupun keluarga besar pesantren, seperti acara Khaul sesepuh PP. Ma'hadutholabah yang dilaksanakan setiap tanggal 20 Ramadhan, peringatan *Imtihān* atau *ḥaflah akhir sanah* sebagai penutup kegiatan tahun ajaran yang ada di pesantren, ataupun dengan cara memasukkan kembali anak-anak mereka ke Ponpes Ma'hadutholabah sebagai cara untuk menjalin silaturahmi kembali dengan pesantren. Termasuk juga memenuhi undangan acara yang diselenggarakan oleh keluarga besar pesantren seperti acara pernikahan dan lain sebagainya. Selain dengan model relasi tersebut, dengan adanya kemajuan teknologi, para alumni juga tergabung dalam organisasi alumni dengan nama "*ittihādul Mutakharrijin*" yang pertemuannya dilaksanakan setiap bulan sekali sesuai dengan wilayah masing-masing alumni.

Hubungan atau relasi kiai – santri yang ada di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal sebagaimana dipaparkan tersebut banyak berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan agama serta akhlakul karimah. Oleh karena

itu, nilai pertukaran antara pihak *patron* (kiai) dan *client* (santri) itu adalah berupa jasa yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dibalas dengan apapun. Mereka (para kiai) adalah para pendidik yang telah berjasa dan harus senantiasa dihormati selamanya. Sehingga hubungan kiai-santri dalam hal ini dapat dikatakan bersifat *patronase plus*, artinya pola hubungan *patron* dan *client* yang tidak mengenal batas waktu hubungannya.

### **Pendidikan Karakter dan Habitiasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya (Mulyasa, 2011:7). Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan suatu upaya sosial agar individu dapat tumbuh menghayati kebebasannya dalam hidup berdampingan dengan individu lain dengan penuh solidaritas yang tinggi.

Berkaitan dengan Pendidikan karakter bagi para santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal, lebih menekankan kepada pembentukan karakter religius yang menurut Fathurrohman meliputi; nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas (Fathurrohman, 2015:60–66). Tujuan dari Pendidikan karakter bagi para santri Ponpes Ma'hadutholabah adalah menciptakan generasi muslim yang bertakwa, berakhlakul karimah dan beraqidah *'alā ahli sunnah wal jamā'ah*. Nilai-nilai tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Ibadah

Ibadah adalah segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang diorientasikan untuk mendapatkan ridla dan rahmat dari Allah yang Maha Kuasa, agar ada relasi yang dekat antara seorang hamba dengan Sang Pencipta.

Nilai ibadah yang ditanamkan di Ponpes Ma'hadutholabah ini meliputi berbagai kegiatan yang menunjukkan ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya; shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat tergambar dari apa yang disampaikan oleh salah seorang santri alumni bahwa:

“apabila telah datang waktu Subuh, maka sudah menjadi rutinitas bapak Kiai itu membangunkan kami dengan cara langsung keliling kamar per kamar santri kemudian dilanjutkan dengan shalat Subuh berjama'ah, wiridan (zikir sesudah shalat), begitu pula waktu shalat yang lainnya kami melakukannya dengan berjamaah. Selain shalat fardlu kami juga diajarkan untuk senantiasa melaksanakan shalat sunnah malam (tahajjud), shalat dhuha, membiasakan membaca Alquran baik yang ngaji langsung di bawah bimbingan pak kiai, ataupun yang ngaji (*tadarus*) secara individual. Begitu pula anjuran untuk melakukan puasa sunnah baik puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis maupun puasa-puasa sunnah pada hari dan bulan-bulan hijriyah tertentu (Wawancara dengan Eni Tolaningsih pada tanggal 21 Juli 2017)”.

Dalam pelaksanaan shalat wajib berjama'ah, khusus untuk shalat Isya dilaksanakan sesudah waktu pengajian Alquran selesai sehingga rata-rata azan dikumandangkan untuk shalat Isya adalah pada pukul 19.45 WIB atau pukul 20.00 WIB. Hal ini berbeda dengan waktu shalat Isya yang dilaksanakan di masjid atau mushalla kampung sekitarnya (Misbah, 2017e)<sup>9</sup>.

#### 2. Nilai *Rūḥul Jihād*

Nilai *rūḥul jihād* ini adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh (Fathurrohman, 2015:60–66). Pendidikan dalam hal ini dilakukan dengan pemberlakuan jam belajar secara bersama-sama yang dilakukan oleh kelompok kelasnya baik di serambi mushalla pondok ataupun di dalam kelas-kelas madrasah. Selain itu, kerja bhakti atau *rokan* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dalam rangka menjaga

---

9 Observasi pada tanggal 22 Juli 2017.

kebersihan lingkungan pesantren juga menjadi program bersama di samping kebersihan yang dilakukan sesuai jadwal piketnya. Santri harus masuk kelas untuk belajar serta mengaji di luar kelas meskipun santri belum mempersiapkan materi (*murāja'ah*) yang telah lalu sebagai bahan setoran pelajaran terhadap para ustaz. Hal ini menanamkan jiwa kesungguhan dalam menggapai cita-citanya. Termasuk dalam Pendidikan nilai kesungguhan ini adalah ketika diperintah untuk membantu pekerjaan kiai baik di rumah beliau ataupun ke sawah untuk mengairi sawahnya ataupun bercocok tanam dan lain sebagainya.

### 3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kegiatan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Untuk menanamkan nilai akhlak dalam diri santri, para santri dibiasakan dengan anjuran berpakaian muslim/muslimah dan tidak diperkenankan memakai pakaian yang sampai terbuka auratnya, berpakaian yang sopan (bukan pakaian yang ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya), menjaga ucapan dengan senantiasa berkata yang lemah lembut dan tidak boleh bersuara tinggi sampai mengganggu teman yang lainnya. Sebagai bentuk penghormatan kepada kiai dan ustaz juga diajarkan untuk menundukkan kepala apabila berjumpa dengan beliau atau berjalan di depan beliau sebagai bentuk takzim terhadap beliau. Selain itu, sikap menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda juga senantiasa dibiasakan dalam kehidupan pesantren. Bagi santri putra ketika bertemu dengan kiai atau para ustaz maka dibiasakan untuk bersalaman dan cium tangan begitu pula untuk santri putri apabila bertemu dengan ibu nyai ataupun ustazah juga berlaku hal yang sama (Misbah, 2017e)<sup>10</sup>.

Pendidikan kedisiplinan tergambar dari pembiasaan shalat berjama'ah di mushalla, bangun pagi sebelum masuk waktu Subuh, mengikuti seluruh kegiatan pengajian yang ada

di pesantren sesuai levelnya, dan setoran hafalan juz 30 dan surat-surat tertentu yang dipatok setiap harinya. Kegiatan-kegiatan tersebut dalam rangka membentuk sikap disiplin bagi para santrinya untuk senantiasa bisa menghargai waktu, dan melaksanakan tanggungjawabnya.

### 4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dalam perilaku yang dilaksanakan oleh kiai dan para ustaz yang dicontohkan setiap hari di depan para santrinya di lingkungan pesantren. Di antara keteladanan yang dicontohkan kepada para santrinya agar para santri meniru perilakunya adalah: menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika bertutur kata, memberikan contoh shalat dengan berjamaah, berpakaian yang rapi dan menutup aurat ketika berada di depan para santrinya, suka memberi makanan kepada para santrinya, dan menegur santrinya apabila melakukan suatu kesalahan dengan teguran yang baik.

### 5. Nilai Amanah dan ikhlas

Amanah adalah suatu sifat dapat dipercaya menjalankan apa yang telah dipercayakan atau ditanggjawabkan kepada diri seseorang. Sedangkan ikhlas adalah suatu sifat ketulusan dalam melaksanakan segala sesuatu semata-mata diorientasikan untuk mendapatkan keridla'an dari Allah SWT. Dalam Bahasa lain ikhlas dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tanpa pamrih. Kedua nilai ini haruslah diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai kegiatan yang ada.

Dari berbagai paparan tentang nilai-nilai karakter dan karakter religius tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa karakter yang baik adalah karakter yang sesuai dengan tuntunan agama dan berakhlak mulia, serta mengikuti norma-norma agama. Begitu pula sebaliknya, karakter yang buruk adalah karakter yang tidak mengikuti norma-norma agama, berbudi pekerti buruk dan tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang

10 Observasi pada tanggal 21-23 Juli 2017.

benar dan mana yang salah hanya dari satu aspek, tetapi harus meliputi aspek-aspek yang terintegrasi satu sama lainnya, yakni; aspek pengetahuan yang baik (pengetahuan tentang moral) (*moral knowing*), merasakan dengan baik (perasaan tentang moral) (*moral feeling/loving*), dan berperilaku yang baik/mengerjakan dengan baik (perbuatan moral) (*moral doing/acting the good*). Orientasi dari *moral knowing* adalah penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Dalam tahap ini peserta didik harus mampu untuk; membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai yang perlu dilakukan dan yang dilarang; menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional mengapa nilai-nilai yang buruk itu perlu dihindari dalam kehidupan; mengenal sosok atau figur teladan akhlak atau karakter yang dipelajari melalui berbagai kajian (Gunawan, 2012:193). Perasaan tentang moral (merasakan dengan baik) (*moral feeling/loving*) adalah aspek yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (Cahyo, 2017:19).

Sedangkan materi yang diajarkan dalam pendidikan karakter di PP. Ma'hadutholabah Babakan Lebaksiu Tegal adalah mengacu kepada kitab-kitab klasik (kuning) yang menjadi kurikulum pembelajarannya. Kitab-kitab tersebut adalah:

**Tabel 1** Daftar Literatur Wajib

No	TEMA POKOK	NAMA KITAB
1.	UIUMUL QUR'ĀN	Hidāyatusyibyān, Jazariyah
2.	TAFSĪR	Tuḥfatul Aṭfāl, Al-Iksir Tafsir Jalilain
3.	ULUMUL HADIS	Baiqunniyah, Minhatul Mughis
4.	AQIDAH	Mu'taqod 62, Syu'bul Īman, Qaṭrul Ghais, Kharīdatul Bahiyah, Aqīdatul 'Awām, Bad'il Amaly, Sanūsiyah.
5.	AKHLAQ	Akhlāq Lilbanīn, Akhlāq Lilbanāt, Risālatunnisā,

6.	FIQIH	Faşalatan,Sulamul munājat, Safinatunajāh, Sulamutauḥiq, Fatkhulqorīb, Kifāyatul Akhyār.
7.	UŞŪL FIQH	Waraqat. Farāidul Bahiyyah.
8.	HADIS	Arba'in Nawawi, Bulūgul Marām
9.	NAHWU	Awāmilu Jurjani, Matan Ājurmiyah, Nazam 'Imriiy, Mutammimah, Alfiyah Ibnu Malik,
10.	ŞARAF	Amsilah Taşrifiyah, Izy Kailāni, Nazām Maqşud, Lamiyatul Aṭfāl
11.	BALAGAH	Jauhar Maknun

Sumber: Dokumentasi Kurikulum PP. Ma'hadutholabah 2017

**Tabel 2** Literatur Penunjang:

No	TEMA POKOK	NAMA KITAB
1.	UIUMUL QUR'AN	Al-'Itqān
2.	TAFSĪR	Tafsir Aşşāwy, Tafsir Yāsin
3.	AKHLĀQ	Taesirul Khallāq, Ta'līmul Muta'allim
4.	FIQIH	Fatkhul Mu'in, Fatkhul Wahāb.
5.	UŞŪL FIQH	Alluma, Jam'ul Jawāmi'
6.	HADIS	Şahih Bukhari, Abi Jamrah, Riyadhuşalihīn.
7.	NAHWU	Asymawy, Kafrawy, syawāhid Ibnu Aqil
8.	FILSAFAT	Manṭiq
9.	BALAGAH	Uqudul Juman, Al-Maknūn

Sumber: Dokumentasi Kurikulum PP. Ma'hadutholabah 2017

Kitab-kitab aqidah akhlak baik dalam literatur wajib (*Mu'taqad 62, Syu'bul Īman, Qaṭrul Gais, Kharīdatul Bahiyah, Aqīdatul 'Awām, Bad'il 'Amaly, Sanūsiyah, Akhlāq Lilbanīn, Akhlāq Lilbanāt, Risālatunnisā*), maupun literatur penunjang (*Taesirul Khallāq, Ta'līmul Muta'allim*) tersebut tidak sekedar diajarkan untuk mengajar aspek kognisi santri semata, namun materi yang ada dari kitab-kitab tersebut kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren agar dapat terinternalisasikan dalam diri para santri dengan melalui pembiasaan (habituasi), keteladanan, dan praktek langsung, serta penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*). Dengan menggunakan ketiga metode tersebut, maka nilai-nilai pendidikan

karakter tersebut akan terinternalisasikan dalam diri para santri yang pada akhirnya akan menciptakan satu karakter sendiri yaitu karakter santri PP. Ma'hadutholabah Babakan Lebaksiau Tegal.

### **Pengaruh Relasi Kiai-Santri Terhadap Pendidikan Karakter Santri**

Hubungan kiai-santri bukan hanya sekedar hubungan pertemanan biasa atau hubungan sosial biasa yang tanpa makna. Bukan pula hanya interaksi dua pihak yang membuahkan hasil yang lain dari bentuk kedua tindakan dua pihak tersebut. Namun interaksi keduanya mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan relasi kiai dan santri tersebut dapat terlihat pada terjalinnya relasi yang begitu kuat dan sakral. Relasi santri dengan kiai di pesantren sangatlah berbeda dengan relasi murid dan guru di lembaga pendidikan non pesantren. Relasi kiai-santri penuh dengan kepatuhan, ketakziman, ketulusan dan penghormatan atas kharisma kiai yang begitu tinggi (Setiawan, 2016:13–23).

Adanya kepatuhan, ketakziman, ketulusan serta penghormatan santri terhadap kiaiinya dalam relasi antara keduanya pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendidikan karakter santri itu sendiri. Karakter santri Ponpes Ma'hadutholabah yang terbentuk sebagai akibat dari pengaruh relasi antara keduanya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh kiai terhadap santrinya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Akhmad Hambali:

“setelah saya pulang dari pesantren, saya merasa mudah untuk menyesuaikan diri saya dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dikarenakan, saya mudah untuk mengkondisikan diri saya, mudah menghargai orang lain dan mencoba menjaga kepercayaan yang telah diberikan orang lain kepada saya. Kemudahan dalam hidup ini saya yakini karena pengaruh dari kehidupan saya selama di pesantren. Di mana, di pesantren ditanamkan jiwa yang bersih, berakhlakul karimah, saling menghargai, menjadi amanah, ikhlas dalam melakukan suatu pekerjaan, dan disiplin dalam segala hal. Oleh karena itu, masyarakat percaya kepada saya dan meminta saya untuk masuk dalam perangkat desa agar

bisa ikut langsung membangun desa lewat jalur pemerintah” (Misbah, 2017a).<sup>11</sup>

Hubungan kiai-santri selama di Ponpes Ma'hadutholabah memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter santri ketika sudah keluar dari pesantren. Mereka mampu untuk tetap menjaga ibadahnya, kedisiplinannya, keikhlasan dalam melakukan kegiatan, takzim terhadap yang lebih tua, sayang terhadap yang lebih kecil, amanah dalam pekerjaannya, baik dalam relasi sosialnya, serta tetap menjaga peningkatan pengetahuannya.

Dengan pembiasaan karakter yang ditanamkan selama pendidikan di pesantren ini, maka di kemudian hari harus terjun ke tengah-tengah masyarakat, mereka akan mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi, termasuk diberikan kemudahan dalam urusan keduniaan (materi).

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pola relasi kiai-santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal dapat dimasukkan pada pola relasi yang bersifat patronase plus. Artinya pola hubungan yang terjalin sepanjang masa selama masih hidup, bahkan diteruskan dengan generasi berikutnya.
2. Pembentukan karakter santri di Ponpes Ma'hadutholabah Babakan Tegal dilakukan dengan menanamkan nilai karakter religius; nilai ibadah, nilai *ruhul* jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas dengan mendasarkan pada kitab-kitab klasik (kuning) yang diajarkan. Penanaman tersebut dengan cara membiasakan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Metode yang digunakan dalam membentuk karakter santri adalah pembiasaan, keteladanan, dan praktek langsung, serta *reward and punishment*.

---

11 Wawancara dengan Akhmad Hambali santri alumni Tahun 1992 pada tanggal 11 Juli 2017.

3. Relasi yang terjalin antara kiai dan santri di Ponpes Ma'hadutholabah memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan karakter para santri, praktek keberagamaan dan sosial mereka, ketaziman santri dan kepatuhan/keikhlasan terhadap apa yang disampaikan/diperintahkan oleh sang kiai. Begitu pula penghormatan kepada sang kiai maupun keluarganya, dilakukan oleh para santri dengan penuh keikhlasan dan kesadaran semata-mata dengan harapan akan mendapatkan keberkahan dari do'a dan ilmu sang kiai yang akan tercurah bagi mereka para santrinya. Dengan demikian, rasa kebersamaan, rasa saling memiliki dan saling menghargai, saling menolong akan muncul dalam diri mereka. Dari situlah, kemandirian, jiwa sosial keberagamaan dan jiwa kepemimpinan para santri dibentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. n.d. *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha*. Beirut: Darul Fikr.
- Cahyo, Edo Dwi. 2017. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9(1):16–26.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gaffar, Afan. 2016. "Hubungan Patron Client Dan Konsekuensinya Terhadap Lainnya Pengusaha Indonesia : Review Buku Dr. Yahya Muhaimin." *Unisia* 11(10):83–90.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum Dan Seni)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kristiarso. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Dalam Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyyah*. Purwokerto.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Prof H. Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ridla, Muhammad Jawad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Risalah Nahdlatul Ulama. 2017. "Risalah NU." *Edisi 78/Tahun XI/1439*, 45.
- Samani, Muklas and Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Eko. 2012. "EKSISTENSI BUDAYA PATRON KLIEN DALAM PESANTREN: Studi Hubungan Antara Kyai Dan Santri." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 13(2):137–52.
- Setiawan, Eko. 2016. "Pola Relasi Patron Klien Di Pesantren Darul Fikri Malang." *Universum* 10(1):13–23.
- Sriyono, S. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui

Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan  
Dan Budaya Sekolah (.” 1–17.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri; Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern*. Purwokerto: STAIN Press.

Syaikhon, Ahmad. n.d. “Mengenal Hubungan Patron-Klien (1) - Oleh: Linayati Lestari,

S.IP, MA, Dosen Fisipol, Universitas Riau Kepulauan, Batam.”

Syarif, Zainuddin. 2012. “Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):19–30.

Yahya, M. Slamet. 2014. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus Di MTs Sarbini Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Purwokerto.

